

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung etanol (C_2H_5OH) yang diproses dari bahan hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi dan destilasi atau fermentasi tanpa destilasi, baik dengan cara memberikan perlakuan terlebih dahulu atau tidak, menambahkan bahan lain atau tidak, maupun yang diproses dengan cara mencampur konsentrat dengan etanol atau dengan cara pengenceran minuman mengandung etanol (dpr.go.id). Minuman beralkohol atau biasa disebut minuman keras (miras) menjadi musuh bersama semua peradaban di dunia. Dampaknya yang bertubi-tubi membuat kita harus membangun tameng untuk melindungi bangsa ini dari minuman yang memabukkan itu (Republika.id).

Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) KH Cholil Nafis mengatakan bahwa miras bisa lebih menyeramkan dari virus Corona. Data pada tahun 2016 mencatat sebanyak 3 juta orang di dunia meninggal akibat minuman beralkohol dan minuman keras (miras). Sementara saat ini angka kematian akibat Covid-19 secara global sebanyak 2,5 juta orang atau tepatnya 2.542.556 orang (1/3/2021) berita diatas dilansir oleh nasional.sindonews.com. Dari berita yang dilansir oleh nasional.sindenews.com dapat diketahui bahwa minuman beralkohol atau minuman keras (miras) memakan korban meninggal yang sangat tinggi, lebih tinggi dari korban meninggal akibat kasus Covid-19.

Mabes Polri pada pertengahan November 2020, memaparkan data tentang sejumlah kasus pidana yang dilatarbelakangi miras atau minol. Sejak 2018-2020 terjadi 223 kasus terkait dengan minuman yang dapat memabukkan tersebut. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2018, terdapat kecenderungan peningkatan konsumsi alkohol secara nasional dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Peningkatan konsumsi alkohol nasional juga sejalan dengan meningkatnya korban tewas akibat miras oplosan. *Center for Indonesian Policy Studies (CIPS)* melakukan suatu riset dan menyatakan terjadi peningkatan cukup signifikan, yakni sekitar dua kali lipat korban tewas akibat miras tak berizin pada 2014–2018, jika dibandingkan dengan kurun waktu 2008–2013 (JawaPos.com). Di Indonesia dalam catatan Gerakan Nasional Anti Miras (GeNAM) setiap tahunnya jumlah korban meninggal akibat miras mencapai 18.000 pertahun (islamedia.id).

Diantara 34 provinsi di Indonesia dilakukan survei dan menyatakan bahwa, Bali menjadi provinsi yang mengkonsumsi minuman beralkohol dengan peningkatan paling tajam dan Jakarta menjadi provinsi dengan permintaan minuman beralkohol yang paling tinggi (JawaPos.com, 2021). Kalangan remaja pun turut ikut andil dalam dalam mengkonsumsi minuman beralkohol tersebut. Menurut data WHO tahun 2011 menyebutkan sebanyak 320.000 orang usia 15-19 tahun meninggal diseluruh dunia dikarenakan oleh alkohol (islamedia.id).

Kemudian ada juga berita dari Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) DKI Jakarta melakukan riset terkait perilaku remaja di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi yang mengkonsumsi minuman beralkohol. Kepala Departemen Peneliti Lakpesdam PWNU DKI Jakarta, Abdul Wahid Hasyim menjelaskan, riset tersebut dilakukan pada Februari-Maret 2017 dengan melibatkan 327 responden. Survei melibatkan responden dengan usia 12-21 tahun. Dari data itu, 22% responden mengaku pernah mengkonsumsi alkohol, dan 65% di antaranya pernah mengkonsumsi minuman keras oplosan. Dengan rincian, 1,4% responden berumur 12 tahun, 43% responden berumur 12-15 tahun, 41% berumur 16-18 tahun, dan 13,9% berumur 19-21 tahun. "Jumlah responden di bawah umur yang mengkonsumsi minuman beralkohol oplosan ternyata cukup tinggi yaitu 65,3%," ujar Abdul, di Jakarta Pusat, (Kompas.com). Berdasarkan berita dari Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) dapat diketahui bahwa angka remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol di wilayah Jabodetabek tergolong cukup tinggi, ini bisa juga disebabkan karena wilayah Jabodetabek termasuk sebagai kota metropolitan dengan gaya hidup dan pergaulan remaja yang cenderung bebas.

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 juga menunjukkan bahwa peminum alkohol yang terdiri dari 70% pria dan 58% wanita adalah remaja usia 15-19 tahun (fk.ui.ac.id). Data ini disampaikan oleh Prof. Dr. dr. Rini Sekartini, SpA(K) dari Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI). Berdasarkan hasil survei dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) dapat dilihat bahwa tingginya angka pengonsumsi minuman beralkohol pada remaja dan remaja laki-laki memiliki presentase pengonsumsi minuman beralkohol yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan. Dalam membeli dan mengkonsumsi minuman beralkohol pun ada ketentuan batasan usianya. Menurut Peraturan Menteri Perdagangan No.20/M-Dag/Per/4/2014 melarang pedagang menjual minuman beralkohol kepada orang dibawah 21 tahun. Untuk memastikannya pedagang harus memeriksa kartu identitas calon pembeli (lokadata.id). Tetapi pada kenyatannya marak sekali kasus pengonsumsi minuman beralkohol di usia yang belum diperbolehkan yaitu dibawah usia 21 tahun.

Menurut teori periode perkembangan Santrock masa remaja (*adolescence*) dimulai di saat usia 10-12 hingga 18-21 tahun. Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan perubahan-perubahan fisik dan emosional yang kompleks, dramatisir serta penyesuaian sosial yang penting untuk menjadi dewasa. Remaja juga sangat mudah terpengaruh dengan hal-hal baru karena masa remaja merupakan fase penyesuaian sosial yang penting untuk merasa diterima dengan lingkungannya. Oleh karena itu remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat

terjadinya perubahan sosial. Beberapa contohnya adalah kecemasan, depresi dan masalah keluarga (klasika.kompas.id).

Hurlock mengemukakan bahwa remaja memiliki beberapa ciri-ciri atau karakteristik yaitu masa yang penting dimana remaja akan mengalami periode perubahan, peralihan, mencari identitas, usia bermasalah, usia yang menimbulkan ketakutan atau kesulitan, masa yang tidak realistis dan ambang masa dewasa. Kondisi tersebut membuat remaja belum memiliki kematangan mental dikarenakan masih mencari-cari identitas atau jati dirinya sehingga sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dalam lingkungan pergaulannya (Sarwono, 2011).

Ketidaksiapan remaja dalam menghadapi godaan tersebut dapat menimbulkan berbagai perilaku menyimpang seperti yang belakangan ini makin mencemaskan yaitu kenakalan remaja, penyalahgunaan obat terlarang, pengonsumsi minuman keras dan lain sebagainya (news.unair.ac.id). Salah satu bentuk perilaku menyimpang ialah pengonsumsi minuman keras atau perilaku minum-minuman beralkohol. Menurut Twiford (1988) perilaku minum-minuman beralkohol adalah perilaku meminum minuman yang mengandung alkohol, yang dapat diukur dari beberapa aspek seperti frekuensi atau seberapa sering munculnya perilaku meminum-minuman keras, selanjutnya aspek durasi atau berapa lama individu telah mengonsumsi minum-minuman keras, dan aspek terakhir adalah intensitas atau seberapa kekuatan yang dimiliki individu mengonsumsi minuman keras.

Remaja yang diduga melakukan perilaku minum-minuman beralkohol adalah remaja yang meminum minuman beralkohol sebagai suatu kebutuhan, remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol atas dasar kemauan dari dirinya sendiri, remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol untuk mencari kesenangan. Baik itu remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol baik itu dengan kadar alkohol yang rendah maupun tinggi. Hakim (2004) menyatakan bahwa lemahnya kontrol diri merupakan penyebab utama terjadinya perilaku minum-minuman keras, individu yang minum-minuman keras bisa dengan mudah tergoda untuk melakukan aktivitas minum selanjutnya yang biasanya mampu dihindari.

Goldfield dan Merbaum (dalam Ghufon & Risnawita, 2017) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kemampuan mengontrol diri berkaitan dengan bagaimana seseorang mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. Mengendalikan emosi berarti mengendalikan situasi dengan menggunakan sikap yang rasional untuk merespon situasi tersebut dan mencegah reaksi yang berlebihan. Dengan adanya kontrol diri ini diharapkan remaja mampu untuk menahan gejolak emosi terhadap rangsangan-rangsangan yang ada disekitarnya. Karena dengan adanya kontrol diri memungkinkan remaja untuk berpikir dan berperilaku lebih terarah mengikuti norma atau peraturan yang berlaku

dan tidak melakukan perilaku yang menyimpang dari norma atau peraturan yang berlaku.

Averill (dalam Ghufron & Risnawita, 2017) menyebutkan aspek-aspek dari kontrol diri itu meliputi kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*). Maka dari itu peneliti menduga remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi adalah remaja yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan perilakunya secara hati-hati meskipun dia sedang marah, remaja yang dapat mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku yang dilakukannya. Kemudian juga remaja yang dapat membuat urutan prioritas dalam menyelesaikan tugasnya, remaja yang dapat mengolah informasi yang didapatkannya sehingga dapat mengetahui sisi positif dan negatif dari informasi yang didapatkannya tersebut dan juga remaja yang mampu menahan emosinya ditempat ramai dan dapat menyalurkan emosinya sesuai dengan situasi dan kondisi. Maka dari itu remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi diduga tidak melakukan perilaku menyimpang seperti perilaku minum-minuman beralkohol. Karena remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi secara sadar atas kemauannya sendiri tidak akan mau mengkonsumsi minuman beralkohol dan akan menolak ajakan atau bujukan dari orang lain atau lingkungannya untuk mengkonsumsi minuman beralkohol. Remaja juga memahami dampak negatif dan efek samping dari pengonsumsi minuman beralkohol tersebut, maka dari itu remaja akan menjauhi minuman beralkohol tersebut dan akan lebih memilih aktivitas lainnya yang akan memberikan dampak positif untuk dirinya.

Sedangkan remaja yang diduga memiliki kontrol diri yang rendah adalah remaja yang tidak memiliki kemampuan untuk mengarahkan perilakunya secara hati-hati atau berperilaku secara terburu-buru dan sembrono, remaja tidak mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku yang dilakukannya. Remaja tidak dapat membuat urutan prioritas dalam menyelesaikan tugasnya yang menyebabkan tugasnya menjadi berantakan, remaja yang tidak dapat mengolah informasi yang didapatkannya dan menelan informasi secara bulat-bulat sehingga tidak dapat mengetahui sisi positif dan negatif dari informasi yang didapatkannya, mudah terpengaruh informasi yang baru didapatnya dan juga remaja yang tidak mampu menahan emosinya ditempat ramai. Maka dari itu remaja yang memiliki kontrol diri rendah diduga memiliki kemungkinan dalam melakukan perilaku menyimpang seperti perilaku minum-minuman beralkohol. Yaitu remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol secara sadar atas kemauan dari dirinya sendiri ataupun remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol dikarenakan bujukan/ajakan dari teman/lingkungannya. Walaupun remaja mengetahui efek samping dari pengonsumsi minuman beralkohol tersebut remaja tetap memilih untuk mengkonsumsinya. Remaja tetap mengkonsumsi minuman beralkohol sebagai alasan untuk membuatnya tenang dan santai. Menjadikan minuman beralkohol sebagai sarana untuk membebaskan diri dari masalah yang dimilikinya, atau bahkan hanya untuk terlihat dikeren didepan teman sebayanya.

Synder dan Gangestad (dalam Ghufroon & Risnawita, 2017) mengemukakan bahwa kontrol diri mampu menghentikan tindakan berbahaya dari individu. Kontrol diri berhubungan dengan kesuksesan individu didalam berbagai bidang kehidupan. Dari pendapat Synder dan Gangestad diatas dapat diketahui bahwa dengan adanya kontrol diri pada remaja dapat meminimalisir dan menghentikan remaja dalam mengambil tindakan atau perilaku yang menyimpang seperti perilaku minum-minuman beralkohol. Dugaan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Winarno (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan perilaku minum-minuman keras pada remaja, berarti semakin tinggi kontrol diri remaja, maka makin rendah perilaku minum-minuman keras pada remaja, dan sebaliknya, makin rendah kontrol diri remaja, maka makin tinggi perilaku minum-minuman keras pada remaja.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya berada di jenis penelitiannya. Dipenelitian sebelumnya menggunakan korelasional sebagai jenis penelitiannya. Sedangkan dipenelitian ini menggunakan kausal-komparatif sebagai jenis penelitiannya. Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Kontrol diri terhadap Perilaku minum-minuman beralkohol pada remaja laki-laki di Jabodetabek.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan diatas maka rumusan masalah yang dibuat ialah, adakah pengaruh kontrol diri terhadap perilaku minum-minuman beralkohol pada remaja laki-laki di Jabodetabek?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kontrol diri terhadap perilaku minum-minuman beralkohol pada remaja laki-laki di Jabodetabek.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi terhadap ilmu psikologi terutama psikologi perkembangan remaja dalam mengembangkan kontrol diri remaja dan pengaruhnya terhadap perilaku minum-minuman beralkohol.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana kontrol diri yang dimiliki oleh remaja, khususnya remaja laki-laki di Jabodetabek terhadap perilaku minum-minuman beralkohol.

1.4 Kerangka Berpikir

Remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Saat memasuki usia remaja individu akan berusaha untuk mencari identitas dan jati dirinya. Remaja sendiri pun memiliki karakteristiknya masing-masing tetapi pada umumnya remaja perempuan akan cenderung lebih penurut dibandingkan dengan remaja laki-laki yang memiliki karakteristik lebih agresif, tidak mau dianggap lemah, dan lebih banyak waktu untuk dihabiskan bersama dengan temannya. Dengan karakteristik yang dimiliki oleh remaja laki-laki tersebut akan membuat dia berani meng-*eksplora* semua hal yang ada disekitarnya dan tak jarang mengakibatkan remaja melakukan perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku. Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang marak dilakukan oleh remaja ialah perilaku minum-minuman beralkohol. Hal tersebut sejalan dengan fenomena pengonsumsi minuman beralkohol pada remaja di wilayah Jabodetabek yang tergolong cukup tinggi.

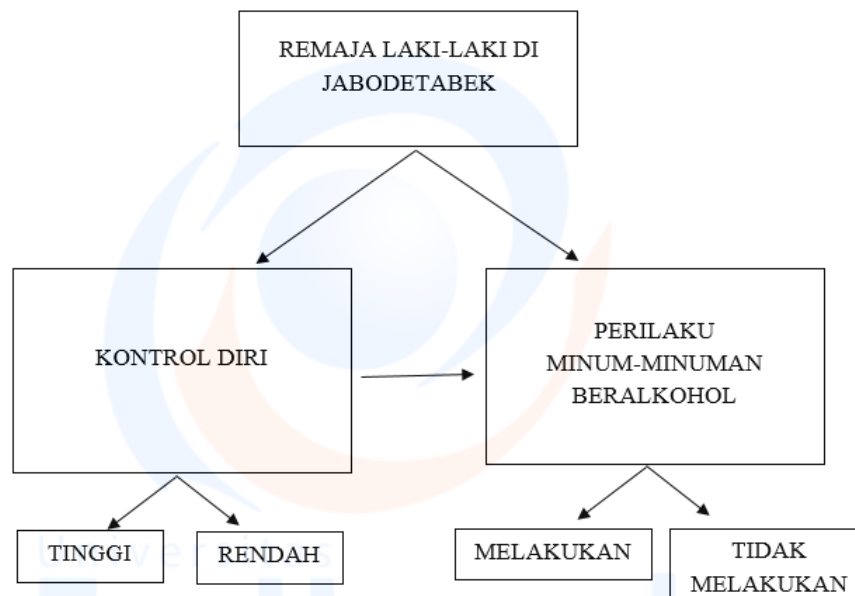
Perilaku minum-minuman beralkohol adalah perilaku meminum minuman yang mengandung alkohol baik itu dengan kadar alkohol yang rendah maupun tinggi. Hakim (2004) menyatakan bahwa lemahnya kontrol diri merupakan penyebab utama terjadinya perilaku minum-minuman keras, individu yang minum-minuman keras bisa dengan mudah tergoda untuk melakukan aktifitas minum selanjutnya yang biasanya mampu dihindari.

Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengatur dan memilih tindakan yang sesuai dengan apa yang diyakininya yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Maka remaja yang diduga memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu mengendalikan perilakunya secara hati-hati tanpa terpengaruh dari orang lain, remaja juga dapat mengendalikan emosinya sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Kemudian remaja yang dapat mengetahui sisi positif dan negatif dari informasi yang didapatkannya dan bisa mengambil keputusan dengan mempertimbangkan konsekuensi yang akan didapatkannya nanti. Maka remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi diduga memiliki kemungkinan untuk tidak melakukan perilaku minum-minuman beralkohol. Karena remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi secara sadar atas kemauannya sendiri tidak akan mau mengonsumsi minuman beralkohol dan akan menolak ajakan/bujukan dari orang lain/lingkungannya untuk mengonsumsi minuman beralkohol. Remaja juga memahami dampak negatif dan efek samping dari pengonsumsi minuman beralkohol tersebut, maka dari itu remaja akan menjauhi minuman beralkohol tersebut dan akan lebih memilih aktivitas lainnya yang akan memberikan dampak positif untuk dirinya.

Sebaliknya remaja yang diduga memiliki kontrol diri yang rendah tidak akan mampu mengendalikan perilakunya secara hati-hati dan akan mudah terpengaruh oleh orang lain, remaja juga tidak dapat mengendalikan emosinya sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Remaja tidak dapat mengetahui sisi positif dan negatif dari informasi yang didapatkannya dan tentunya juga remaja

mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan didapatkannya nanti. Maka remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah diduga memiliki kemungkinan dalam melakukan perilaku minum-minuman beralkohol karena remaja mengkonsumsi minuman beralkohol secara sadar atas kemauan dari dirinya sendiri, remaja juga mengkonsumsi minuman beralkohol dikarenakan bujukan/ajakan dari teman/lingkungannya. Walaupun remaja mengetahui efek samping dari pengonsumsi minuman beralkohol tersebut remaja tetap memilih untuk mengkonsumsinya. Remaja menjadikan minuman beralkohol sebagai sarana untuk membebaskan diri dari masalah yang dimilikinya, atau bahkan hanya untuk terlihat keren didepan teman sebayanya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui Pengaruh Kontrol diri terhadap Perilaku minum-minuman beralkohol pada remaja laki-laki di Jabodetabek.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

1.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat hipotesis dan hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh negatif antara kontrol diri terhadap perilaku minum-minuman beralkohol pada remaja laki-laki di Jabodetabek”. Semakin tinggi kontrol diri pada remaja maka semakin rendah perilaku minum-minuman beralkoholnya dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku minum-minuman beralkoholnya.